

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Partisipasi Pemuda Milenial

Menurut Handayani dalam Sumaryadi (2017), kata partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*", kata ini sebenarnya berasal dari bahasa Latin yaitu "*participatio*", yang berarti mengambil bagian. Kata "*participatio*", berasal dari kata kerja "*participare*", yang mengandung pengertian ikut serta, sehingga partisipasi mengandung pengertian turut ambil bagian atau ikut serta. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau sekelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi beberapa masukan berupa pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan serta menikmati hasil-hasil pembangunan.

Menurut Darmo (2019), partisipasi dapat diartikan sebagai ikut serta, berperan serta dalam suatu kegiatan mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi. Menurut Deviyanti (2013), Partisipasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu tindakan ikut mengambil bagian, keikutsertaan atau ikut serta

Menurut Cohen dan Uphoff dalam Nurbaiti (2017) partisipasi mengacu pada empat tahapan yaitu :

1. Tahap pengambilan keputusan atau tahap perencanaan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat
2. Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya.
3. Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subyek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.
4. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.

Menurut undang-undang No.40 Tahun 2009 tentang kepemudaan menyatakan bahwa kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri dan cita-cita pemuda. Tapscoot dalam *Profil Generasi Milenial Indonesia (2018)* menyebutkan generasi milenial dengan istilah *Digital Generation* adalah generasi yang lahir antara tahun 1976-2000. Menurut Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) Momon Rusmono (2020) mendefinisikan bahwa petani milenial adalah petani yang berusia antara 19 dan 39 tahun atau yang tidak berada dalam rentang umur itu tetapi berjiwa milenial dimana tanggap akan teknologi digital, dan tanggap alat dan mesin pertanian.

Menurut Petani Digital (2020) arti milenial adalah kelompok demografi, dimana tak ada batasan waktu yang pasti baik itu untuk awal maupun akhir dari kelompok tersebut. Pada dasarnya karakteristik milenial khususnya di Indonesia berbeda-beda, berdasarkan wilayah maupun kondisi sosial ekonomi. Tetapi demikian, generasi tersebut biasanya ditandai dengan adanya peningkatan penggunaan serta keakraban dengan komunikasi, media juga teknologi digital. Semangat milenial yang dianggap fasih mengadopsi teknologi dalam beragam aspek bisnis akan membawa pembaruan dalam pembangunan pertanian ke depan. Dengan demikian jika mengacu pada tahun ini yaitu 2020 maka generasi milenial adalah generasi yang berusia 20-44 tahun atau yang tidak berada pada usia tersebut namun tanggap akan teknologi digital, dan tanggap alat dan mesin pertanian.

Menurut Hasanudin Ali dan Lili Purwandi dalam Ali (2017), ciri dan karakter pemuda milenial setidaknya ada tiga antara lain: *Confidance*, Pemuda milenial adalah orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat dan tidak sungkan berdebat di depan publi; *Creative*, Pemuda milenial adalah orang yang berpikir *out of the box* yang kaya akan ide dan gagasan serta mampu mengkomunikasikan ide dan gagasan dengan cemerlang. Dan *Connected*, Dimana pemuda milenial adalah pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti serta aktif berselancar di media sosial dan internet.

Dalam aspek bekerja, Gallup (2016) menyatakan para milenials dalam bekerja memiliki karakteristik yang jauh berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Para Milenials bekerja bukan hanya sekedar untuk menerima gaji, tetapi juga untuk mengejar tujuan (sesuatu yang sudah dicita-citakan sebelumnya).
2. Milenials tidak terlalu mengejar kepuasan kerja, namun yang lebih milenials inginkan adalah kemungkinan berkembangnya diri mereka di dalam pekerjaan tersebut (mempelajari hal baru, *skill* baru, sudut pandang baru, mengenal lebih banyak orang, menga,bil kesempatan untuk berkembang dan sebagainya).
3. Milenials tidak menginginkan atasan yang suka memerintah dan mengontrol.
4. Milenials tidak menginginkan review tahunan, milenials lebih menginginkan *on going conversation*.
5. Milenials tidak terpikir untuk memperbaiki kekurangannya, milenials lebih berpikir untuk mengembangkan kelebihanannya.
6. Bagi milenials, pekerjaan bukan hanya sekedar bekerja namun bekerja adalah bagian dari hidup mereka.

2. *Urban Farming*

Widyawati (2003) menyatakan dalam bahasa Indonesia, *urban farming* disebut dengan istilah pertanian kota. Namun karena konsep *urban farming* lebih dahulu berkembang di negara lain, maka istilah ini di negara kita pun lebih dahulu dikenal dan digunakan dibandingkan dengan istilah pertanian kota. Dewasa ini setelah kajian tentang pertanian kota mulai berkembang di negara kita, istilah ini menjadi semakin populer bagi masyarakat Indonesia. Bagaimanapun juga sebagian masyarakat masih memilih menggunakan istilah *urban farming*, sementara yang sebagian lagi memilih untuk menggunakan istilah pertanian kota. Sementara itu di beberapa, negara, selain menggunakan istilah *urban farming*, ada juga yang menggunakan istilah *urban agriculture* dan *city farming* untuk maksud yang sama. Pengertian pertanian kota secara luas adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, sumber energi, serta untuk mengelolah lingkungan hidupnya.

Menurut Roidah (2014), Hidroponik adalah lahan budidaya pertanian tanpa menggunakan media tanah, sehingga hidroponik merupakan aktivitas pertanian yang dijalankan dengan menggunakan air sebagai medium untuk mengganti tanah. Sehingga sistem bercocok tanam secara hidroponik dapat memanfaatkan lahan yang sempit. Menurut Mulasari *dalam* Roidah (2018), Teknologi budidaya pertanian dengan sistem hidroponik diharapkan menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat yang mempunyai lahan terbatas atau pekarangan, sehingga dapat dijadikan sebagai sesuatu yang berguna.

Menurut Roidah (2014), ada beberapa keuntungan budidaya dengan sistem hidroponik, antara lain:

1. Keberhasilan tanaman untuk tumbuh dan berproduksi lebih terjamin.
2. Perawatan lebih praktis dan gangguan hama lebih terkontrol.
3. Pemakaian pupuk lebih hemat (efisien).
4. Tanaman yang mati lebih mudah diganti dengan tanaman yang baru .
5. Tidak membutuhkan banyak tenaga kasar karena metode kerja lebih hemat dan memiliki standarisasi.
6. Tanaman dapat tumbuh lebih pesat dan dengan keadaan yang tidak kotor dan rusak.
7. Hasil produksi lebih continue dan lebih tinggi disbanding dengan penanaman ditanah.
8. Harga jual hidroponik lebih tinggi dari produk non-hydroponic.
9. Beberapa jenis tanaman dapat dibudidayakan di luar musim.
10. Tidak ada resiko banjir,erosi, kekeringan, atau ketergantungan dengan kondisi alam
11. Tanamman hidroponik dapat dilakukan pada lahan atau ruang yang terbatas, misalnya diatas, dapur atau teras.

Disamping kelebihan, budidaya sistem hidroponik memiliki kelemahan. Menurut Roidah (2014), kelemahan dari budidaya sistem hidroponik antara lain:

1. Investasi awal yang mahal
2. Memerlukan keterampilan khusus untuk menimbang dan meramu bahan kimia
3. Ketersediaan dan pemeliharaan perangkat hidroponik agak sulit

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pemuda Milenial

Secara konseptual, faktor-faktor yang memengaruhi terhadap tumbuh dan berkembangnya partisipasi dapat didekati dengan beragam pendekatan disiplin ilmu. Untuk melaksanakan berbagai kegiatan.

Menurut Slamet dalam Hanif (2016) menyatakan bahwa untuk tumbuhnya partisipasi sebagai suatu tindakan yang nyata, diperlukan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi yaitu: kemauan, kemampuan dan kesempatan. Menurut Slamet dalam Aprillia Theresia yang dikutip oleh Handayani (2015) menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu :

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi
2. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi
3. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi

a. Kemauan

Menurut Slamet dalam Pradnyani (2016), kemauan merupakan dorongan setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri dalam pengertian, mengembangkan segenap bakat dan kemampuannya serta meningkatkan taraf kehidupan. Kemauan untuk berpartisipasi umumnya ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki pemuda milenial untuk membangun atau memperbaiki kehidupannya. Adapun kemauan yang dimaksud disini yaitu:

1. Sikap siap untuk memulai usaha
2. Sikap untuk saling memberi dan menerima dalam kebersamaan
3. Sikap kemandirian atau percaya diri atas kemampuannya untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi
4. Sikap berani mencoba sesuatu yang baru
5. Sikap tertarik akan suatu kegiatan positif

b. Kemampuan

Menurut Kartono dalam Pojo (2019), kemampuan adalah segala daya kesanggupan/keterampilan teknik maupun sosial, yang dianggap kemampuan anggota biasa. Menurut Moenir dalam Pradyani, kemampuan (ability) dikatakan sebagai karakteristik individual seperti *intelengensia, manual skill, traits* yang

merupakan kekuatan potensial seseorang untuk berbuat dan sifatnya stabil. Yang dimaksud dengan kemampuan disini antara lain:

1. Kemampuan melaksanakan kegiatan
2. Kemampuan mencari peluang berpartisipasi
3. Kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi

c. Kesempatan

Menurut Sastropoetro *dalam* Pradyani, kesempatan adalah situasi terbaik yang sedang seseorang hadapi dimana seseorang memiliki peluang yang sangat besar untuk mendapatkan hasil akhir yang terbaik pula.. Beberapa kesempatan yang dimaksud disini adalah:

1. Memperoleh informasi terkait kegiatan
2. Mendapat kesempatan terlibat dalam kegiatan oleh instansi dinas terkait
3. Memperoleh kesempatan untuk berbagi ilmu
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup melalui kegiatan
5. Adanya kesempatan untuk berorganisasi

B. Hasil Kajian Terdahulu

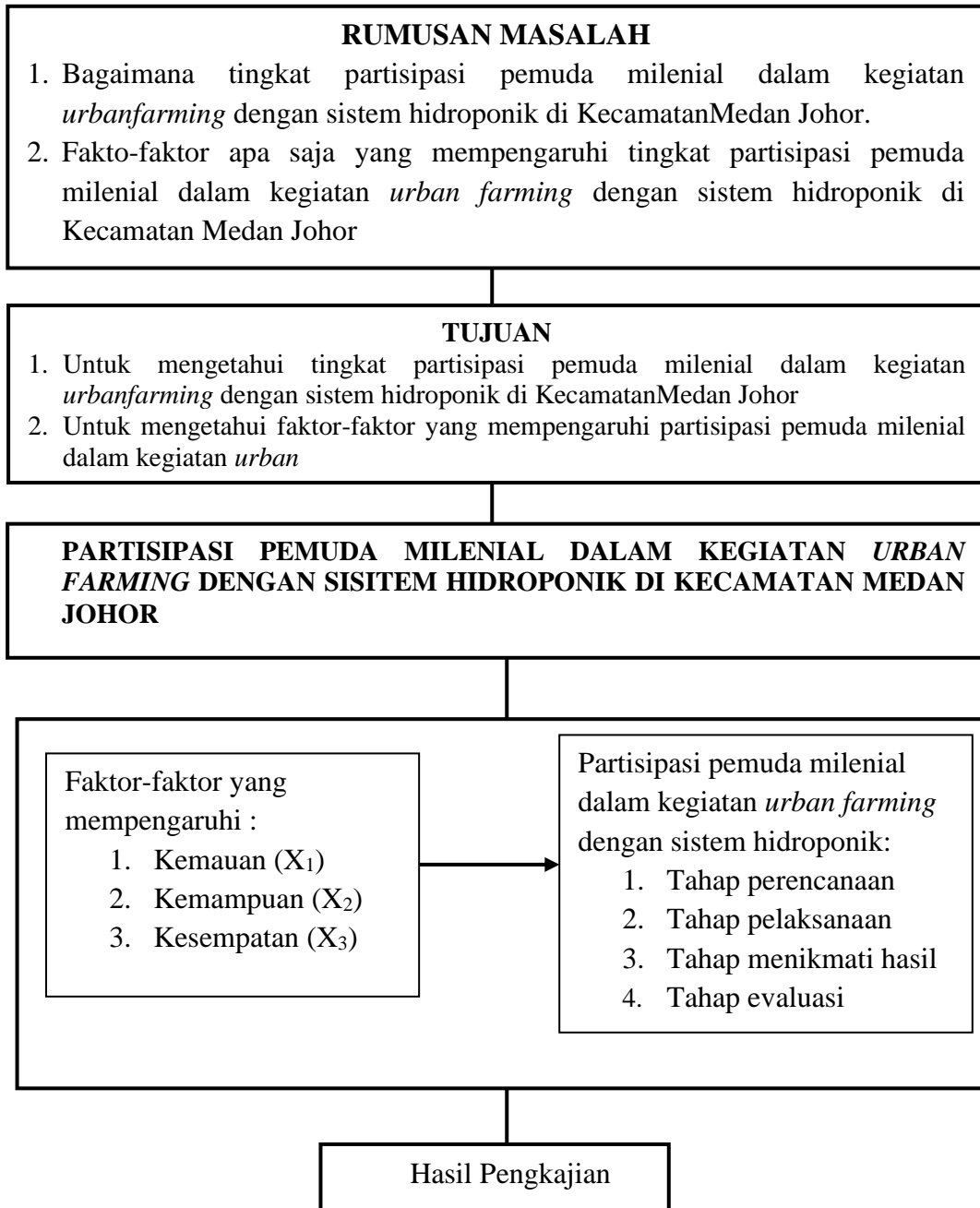
Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pemuda milenial dalam kegiatan *urban farming* dengan sistem hidroponik di Kecamatan Medan Johor disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kajian Terdahulu

No	Judul	Variabel yang Dikaji	Hasil Pengkajian
1.	Faktor-faktor pembentuk partisipasi terhadap sistem pertanian terpadu Pt.Rapp Di Kabupaten Palalawan Lidwina Erlyasna, Roza Yulida, dan Kausar	- Kemauan - Kemampuan - Kesempatan	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap partisipasi pemuda milenial terhadap program sistem pertanian terpadu Pt.Rapp Di Kabupaten Palalawan adalah kemauan, kemampuan dan kesempatan.
2.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dalam Mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Tahun 2014/2015 Ni Wayan Pradyani (2016)	- Kemauan - Kemampuan - Kesempatan - Status Sosial - Kegiatan Program - Keadaan Alam	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap Partisipasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dalam Mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Tahun 2014/2015 adalah kemauan dan kemampuan
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program <i>Coorporate Social Reponsibility</i> (CSR) Siti Robiah Nurbaiti, Aziz Nur Bambang (2017)	- Kemauan - Kemampuan - Kesempatan	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program <i>Coorporate Social Reponsibility</i> (CSR) adalah kemauan, kemampuan dan kesempatan.

C. Kerangka Berpikir

Sugiyono (2016), mengemukakan kerangka pikir adalah sebuah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan berdasarkan berbagai teori. Kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan penelitian atau pengkajian yang akan dilakukan. Berikut merupakan kerangka pikir terhadap pengkajian yang akan dilakukan.



Gambar 1. Kerangka Pikir Partisipasi Pemuda Milenial Dalam Kegiatan Urban Farming Dengan Sistem Hidroponik